

A. JUDUL: FENOMENA SOSIAL DI ERA GLOBALISASI
B. ABSTRAK

Oleh:

Meitika Candra Lantiva
NIM 1112187021

Abstrak

Tugas Akhir ini mengangkat tentang kondisi manusia saat ini yang dirangkum dalam judul Fenomena Sosial di Era Globalisasi dan divisualisasikan kedalam bentuk lukisan dengan menggunakan beberapa media tertentu. Berawal dari kegelisahan dan kekhawatiran mengenai budaya yang berkembang dan realitas sosial saat ini, menjadi hal yang menarik bagi penulis sebagai bahan pembelajaran hidup, perenungan, sekaligus mengkritisi fenomena sosial saat ini. Hal menarik tersebut kemudian dijadikan ide dalam berkarya seni.

Fenomena Sosial merupakan kejadian ataupun peristiwa yang terjadi di kehidupan manusia yang meliputi hubungan manusia dengan manusia. Bagaimana orang berkomunikasi, bagaimana orang berperilaku ataupun bersikap, bagaimana orang menghadapi sebuah perkembangan, bahkan bagaimana sesama manusia saling memanusiaikan orang lain.

Kondisi sosial seiring berjalannya waktu mengalami perubahan dan pergeseran nilai secara signifikan. Era globalisasi menjadi zaman yang penuh dengan gejolak disebabkan adanya proses pengembangan yang mencakup seluruh belahan bumi di berbagai bidang kehidupan, sehingga tidak tampak lagi adanya batas-batas yang mengikat secara nyata. Dalam hal ini setiap bangsa akan kesulitan dalam melakukan filtrasi budaya yang berasal dari luar.

Perkembangan globalisasi memang sangatlah penting dalam sistem kehidupan karena telah memberikan kemudahan bagi manusia. Perkembangan yang ditandai dengan kemajuan teknologi mampu menggantikan peran dan tenaga manusia. Namun globalisasi yang tidak terkontrol menimbulkan dampak negatif bagi kualitas diri manusia, menyebabkan manusia terbuai oleh budaya populer yang terjadi saat ini telah mengubah pola pandangan mereka dari nilai-nilai yang ditanamkan sebelumnya menjadi pandangan yang kekinian.

Kehidupan yang penuh dengan realitas didalamnya menjadi bagian dari pengalaman kesadaran setiap individu dalam menyikapi situasi tertentu. Oleh sebab itu menanggapi dan mengkritisi fenomena yang ada, layak di jadikan ide dengan pola pengembangan unsur visual berupa objek yang digambarkan secara imajinatif dan penuh fantasi dengan menampilkan figur deformatif, berisi ungkapan dan kritik yang cenderung menampilkan lowbrow art.

Kata Kunci: Fenomena Sosial, era Globalisasi, Realitas Sosial, Filtrasi, Budaya Populer, Kesadaran, Imajinatif, Deformatif, Kritik, *Lowbrow Art*.

Abstract

Abstract This final project raised about the current human condition, which are summarized in the title of Social Phenomenon in the Era of Globalization and visualized in the form of paintings by using some particular media. Starting from anxiety and worry about a growing cultural and social realities of today, be an interesting thing for the writer as a learning material life, contemplation, while criticizing the current social phenomena. The interesting thing is then used as an idea in the work of art.

Social phenomenon is an event or events that occur in human life which includes the relationship between human beings. How people communicate, how people behave or behave, how people are facing a development, even how human beings humanize each others.

Social conditions change over time and shift in values significantly. The era of globalization into the turbulent times caused by the development process that covers the entire hemisphere in many areas of life, so it does not seem to mention the limits of binding significantly. In this case each nation will be difficulties in filtration culture that comes from outside.

The development of globalization is very important in the life of the system because it has made it easier for humans. The development marked by advances in technology could replace the role and manpower. But globalization is uncontrolled negative impact on the quality of the man, causing man swept up by popular culture that happened today has changed the pattern of their views on the values that are implanted into a contemporary outlook.

A life full of reality in it become part of the consciousness of every individual experiences in addressing certain situations. Therefore respond and criticize phenomena that exist, make a decent idea of the visual elements of the development pattern of objects depicted imaginative and full of fantasy with figur that deformed, contain expression and criticism that tends to show lowbrow art.

Keywords: *Social Phenomenon, the era of Globalization, Social Reality, Filtration, Popular Culture, Consciousness, Imaginative, deformative, Criticism, lowbrow Art.*

C. PENDAHULUAN

Seni merupakan hal terdekat yang melekat di antara jiwa manusia. Segala sesuatu yang berhubungan dengan alam dapat dijadikan tiruan maupun pembelajaran dalam menciptakan karya seni. Kehidupan pribadi, pengalaman, lingkungan sosial

menjadi sebuah keberadaan muatan karya seni sehingga terciptalah makna didalamnya.

“ ...‘Seni’ adalah kemampuan kreatif manusiawi dalam menanggapi alam; kemampuan dalam menangani suatu yang menurut pemecahan masalah, sehingga ia menjadi objek dengan sendirinya; kemampuan istimewa dalam mengubah suatu ide menjadi konsep kreatif guna dinyatakan menjadi suatu karya yang imajinatif, menarik, fungsional, atau yang inspiratif.”¹

Dalam menanggapi alam; seringkali menemui berbagai macam hal di kehidupan sehari-hari dan berbagai permasalahan seolah-olah terpampang nyata di hadapan. Kehidupan sosial merupakan hal yang melekat erat pada lingkungan sekitar. Manusia tidak selamanya dapat berdiri sendiri melainkan bergantung pada manusia lain. Peranan sosial pun tidak terlepas dan selalu berkecimpung dalam mengubah pola pandangan masyarakat saat ini dan menimbulkan fenomena sosial yang beragam.

Kebudayaan merupakan aksesoris yang telah ditanamkan dalam sebuah lingkungan dan suatu saat dapat berkembang dan memblenda dengan budaya lainnya. Seiring dengan berjalannya waktu, pola pandangan manusia telah banyak mengalami perubahan dari pandangan tradisional menjadi modern, bahkan saat ini ada yang menyebutnya dengan istilah kontemporer atau kekinian.

Abad XXI merupakan abad di mana seiring berjalannya waktu, manusia dihadirkan dengan fenomena yang mampu mengubah sistem kehidupan. Perubahan sistem kehidupan ditandai dengan adanya pengaruh evolusi dan revolusi di kehidupan manusia. Evolusi secara lambat menyebabkan manusia mengubah pandangannya untuk melangsungkan hidupnya, mengembangkan dirinya untuk lebih maju. Sedangkan revolusi menyebabkan manusia hidup dalam kelompok-kelompok yang kemudian membentuk golongan-golongan masyarakat dalam kurun waktu yang sangat cepat.

Berbagai fenomena sosial yang terjadi saat ini, sebagai seorang perupa menjadi hal yang menarik untuk diangkat sebagai ide dalam penciptaan karya seni.

C.1. Latar Belakang

Sebagai seorang perupa mengolah kepekaan rasa menjadi kebutuhan sehari-hari dan menjadi bagian dalam proses berkesenian. Dengan mengolah rasa, mengamati fenomena sekitar diharapkan mampu mendapatkan sebuah ide yang

¹ M Dwi Mariantio. 2015. “*Art & Levitation*” Seni dalam Cakrawala *Quantum*. Yogyakarta: Pohon Cahaya. Pp. 2-3

segar. Oleh sebab itu mengamati kehidupan di sekitar menjadi hal menarik apabila diolah kembali kedalam wujud karya.

Di dalam lingkungan yang bergejolak, perilaku manusia turut berubah menurut variasi. Bila ia menempatkan diri ditengah pergolakan itu, maka pengalamannya akan berbeda dari manusia lain, yang mengambil posisi jauh dari pusat (perifer). Yang pertama disebut sebagai terlibat, yang kedua dikenal sebagai seorang pengamat (Pengantar dari John.S. Nimpoeno).²

Sebagai manusia yang hidup di tengah-tengah globalisasi tidak menutup kemungkinan untuk menyelami sebuah kehidupan yang serba mengalami perkembangan dan kemajuan. Fenomena yang terjadi saat ini menunjuk pada globalisasi budaya yang kian mengikat setiap diri manusia. Proses perkembangan globalisasi pada awalnya ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Dari kemajuan bidang ini kemudian mempengaruhi sektor lain dalam kehidupan seperti ekonomi, sosial budaya dan lain-lain. Komunikasi dan transportasi internasional telah menghilangkan batas-batas budaya setiap bangsa. Kebudayaan setiap bangsa cenderung mengarah pada globalisasi dan menjadi peradaban dunia sehingga melibatkan manusia secara menyeluruh.

Melihat kondisi ini tentunya memberikan pengaruh terhadap sistem kehidupan manusia. Kehidupan yang serba mudah dan cepat serta fasilitas yang memadai menumbuhkan pola pandangan, sikap, moral, dan lain-lain hingga menimbulkan guncangan terhadap diri manusia.

Guncangan diri timbul karena individu saat ini cenderung mengalami krisis dalam diri sehingga tidak sedikit orang melakukan tindakan yang di luar batas keseimbangan batin yang dimilikinya. Berbagai perilaku yang menyimpang rasanya sudah menjadi benih yang tertanamkan secara turun-menurun. Keegoisan, kebencian, kegelisahan, ketakutan menjadi bumbu di setiap kehidupan.

Penyimpangan perilaku terhadap diri menumbuhkan konflik sehingga terjadi ketidaknyamanan pada lingkungan sekitar. Kecemburuan sosial menyebabkan tindakan menyimpang yang dapat merugikan orang lain.

Sebuah fenomena sosial terkait dengan dampak globalisasi dan pandangan masyarakat saat ini dalam menentukan arah kemajuan menjadi hal yang menarik untuk diangkat sebagai ide penciptaan. Berbagai pola pandangan hidup, gaya hidup, eksistensi manusia, dan perilaku manusia menjadi lebih dominan mendapat dampak globalisasifenomenahubungan dengan hal tersebut, contoh fenomena sosial yang banyak terjadi pada masyarakat saat ini adalah sikap manusia yang cenderung ingin menjadi nomor satu, sikap manusia yang cenderung ingin memiliki hak orang lain,

²Yusmar Yusuf. 1991. "Psikologi Antarbudaya".Bandung: PT . Remaja Rosdakarya, p. vii

menginginkan segalanya tercapai dan menginginkan keberadaannya di akui oleh sesama.

Abad XXI merupakan abad di mana budaya global telah merajah dengan sangat cepat keberbagai kalangan manusia melalui kemajuan sistem komunikasi dan teknologi yang semakin memuncak. Guncangan budaya pun mulai menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat pada umumnya. Ada yang menyetujui dengan alasan kepentingan kemajuan untuk menjadi negara maju, ada yang tidak menyetujui berdasarkan sebuah pandangan bahwa kemajuan negara belum tentu mampu memberikan kontribusi yang adil untuk rakyatnya, karena yang ditimbulkan adalah semakin banyak orang yang berpolitik. Masalah pro dan kontra tidak akan mampu menghentikan globalisasi saat ini, dikarenakan sebagian besar masyarakat diwajibkan dan bimbing untuk turut serta menjadi masyarakat konsumtif. Turunnya nilai kualitas manusia sebagai makhluk yang berpegang teguh pada tatanan dan aturan tidak menutup kemungkinan usaha untuk mengubah dunia alamiah menjadi dunia manusia tidaklah begitu berat (gerakan *Arbeiten ke Herstellen*).³

Kegelisahan yang dirasakan penulis, nampaknya juga dirasakan pula oleh Walters, seperti dalam pernyataan berikut :

Ilmu pengetahuan abad 20 telah memberikan umat manusia berkah melimpah. Ia telah memberikan manusia kemudahan materi dan memperluas pemikirannya. Tetapi ia juga mendatangkan kegelisahan jiwa yang hebat dan hilangnya perhatian kita secara bertahap. Pada pedoman spiritual dan etika-etika kebenaran, kehormatan dan keadilan-keadilan yang telah menjadi benteng kukuh setiap peradaban besar masa lalu. Sekarang ini hal-hal absolut tampaknya menjadi impian yang tak terwujud, saat kita sekarang ini ada sebuah dunia relativitas yang baru dan asing. Pentingnya bagi kita untuk menemukan suatu pengganti yang bermakna bagi kesadaran kita akan makna yang telah hilang.⁴

Dari berbagai uraian di atas merupakan bentuk penilaian subjektif maupun objektif penulis sebagai dasar dari pengambilan ide yaitu Fenomena Sosial di Era Globalisasi, yang kemudian akan divisualisasikan kedalam karya seni rupa.

C.2. Rumusan / Tujuan

Berkaitan dengan batasan-batasan yang menyangkut judul penulisan “Fenomena Sosial di Era Globalisasi” dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Apa dan bagaimana Fenomena Sosial di Era Globalisasi ?.

³*Ibid.*, p. 1

⁴J. Donal Walters. 2003. *Crises In Modern Thought*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama,

2. Apa persoalan-persoalan sosial yang terjadi di era globalisasi yang menarik dan menjadi gagasan bagi penulis?.
 3. Bagaimana memvisualisasikan ke dalam karya seni?.
- Tujuan dari pengangkatan judul di atas adalah menjelaskan Fenomena Sosial saat ini,

C.3. Teori dan Metode

a. Teori

Perkembangan yang saat ini telah banyak dirasakan di berbagai aspek kehidupan, hal tersebut membawa pengaruh terhadap pola berfikir dan perilaku manusia. Selain memberikan kemudahan dengan adanya temuan-temuan teknologi baru, namun juga mendatangkan dampak terhadap nilai budaya yang telah ditumbuhkan sebelumnya. Dengan demikian ide/gagasan mengenai fenomena sosial akan menjadi sebuah catatan tentang budaya manusia di era globalisasi seperti saat ini, yang menurut penulis telah mengalami pergeseran nilai dari makna sosial itu sendiri.

Berkaitan dengan ide yang diangkat, penulis mencatat beberapa hal penting dalam mengidentifikasi sekaligus menanggapi fenomena sosial yang ada saat ini. Berikut merupakan hasil dari catatan-catatan tersebut:

1. Fenomena Sosial saat ini telah membawa perubahan dalam hal komunikasi yang begitu meluas. Berbagai media informasi dan komunikasi diciptakan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan yang selebar-lebarnya. Namun tidak sedikit yang memanfaatkan hal ini dengan melakukan penyimpangan sosial seperti kejahatan di media sosial, aksi penipuan, teror yang berujung pembunuhan dan lain-lain.
2. Fenomena sosial merujuk pada sistem pemerintahan yang kurang transparansi sehingga kurangnya sistem komunikasi antar berbagai pihak menimbulkan sikap penyelewangan yang berujung pada penyimpangan sosial seperti: penyelewangan terhadap kekuasaan yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu di berbagai kalangan.
3. Fenomena Sosial saat ini menunjukkan adanya ketidaksiapan dalam menghadapi tantangan era globalisasi yang berpotensi pada krisis individu dikarenakan kurangnya memberi benteng terhadap diri.
4. Fenomena Sosial yang mengarah pada kehidupan yang lebih terbuka dengan sistem kebebasan yang di adakan, memberikan pengaruh negatif di berbagai kalangan sehingga dalam hal ini semua orang bebas melakukan apa saja dan tentunya tidak mengenal norma dan aturan yang berlaku. Dari tindakan yang demikian memicu penyimpangan sosial amoral seperti kejahatan, pergaulan bebas, sex bebas, dan lain-lain.

5. Fenomena sosial saat ini merupakan bentuk responisasi dari perkembangan globalisasi yang memunculkan pola pandangan melebihi realitas yang ada. Dunia fantasi dan imajinasi diciptakan dan ditanamkan kedalam pikiran manusia sehingga yang terjadi adalah dunia seakan-akan penuh dengan kenafan, hal-hal yang aneh, dunia virtual dan fiktif seolah-olah menjadi mengabur dan menjadi semakin tipis perbedaannya.

Selanjutnya berbagai realitas diatas akan divisualisasikan kedalam karya lukisan. Realitas sosial yang terjadi pada manusia saat ini memberikan tekanan bahwa manusia sedang berada pada suatu kondisi krisis idividu yang sangat memprihatinkan. Apa yang dirasakan penulis menjadi guncangan batin atas kondisi saat ini, sehingga untuk mengekspresikan hal tersebut akan divisualisasikan kedalam lukisan yang diimajinasikan sesuai dengan interpretasi penulis.

b. Metode

Visualisasi menjadi bagian dari proses kreatif dalam mentransformasikan ide/gagasan kedalam lukisan. Melalui unsur-unsur seni yang terkandung didalamnya, maka ide-ide tersebut akan menjadi lebih menarik dalam mengemas konteks didalamnya. Oleh sebab itu karya-karya ini tercipta, membahas tentang kondisi sosial saat ini dengan adanya perkembangan globalisasi. Pengaruh positif-negatif yang ada didalamnya menjadi objek visual yang dikemas dengan mendeformasikan karakter objek visual dengan unsur keartistikan seni rupa.

Mengenai konsep perwujudan yang ingin divisualisasikan kedalam lukisan berdasarkan pada pemilihan karakter objek visual. Dalam hal ini menyangkut tentang; bentuk objek, pengembangan objek, warna, deformasi, pengkomposisian, material yang digunakan dan genre aliran lukisan.

Pemilihan karakter objek visual yang sesuai dengan dunia imajinasi, dengan unsur kritik didalamnya adalah dengan melakukan deformasi pada bentuk-bentuk objek agar tidak terlalu fulgar dalam mempresentasikan gagasan. Penulis menggunakan objek berupa figur-figur manusia baik secara utuh maupun berupa potongan bagian tubuh. Selain itu penulis juga memadukan figur-figur manusia dengan memadukan baik benda-benda maupun alam.

Bentuk figur manusia digambarkan dengan mimik muka, gerakan tubuh yang penuh dengan ekspresi. Beberapa figur digabungkan dengan unsur wayang seperti bagian rambut, tangan, maupun gerak tubuh. Ekspresi mimik muka terkadang terlihat sedih, senang, penuh dengan keraguan, kegelisahan, ketakutan, hal ini dimaksudkan untuk mengekspresikan dunia manusia saat ini. Selain itu penambahan maupun penggabungan unsur benda dan alam memberikan suasana realitas di lingkungan manusia.

Penggambaran pada objek yang ada cenderung dideformasi menggunakan gaya tertentu seperti distorsi (pemiuhan bentuk), stilisasi (penggayaan bentuk), simplifikasi (penyederhanaan bentuk) dan distruksi (perusakan bentuk). Dari

deformasi tersebut sangat mendukung dalam menuangkan imajinasi kedalam bahasa visual. Beberapa simbol, ikon, dan tanda digunakan dalam merangkai konsep yang akan disampaikan melalui bentuk visual.

Untuk memberikan kesan artistik, dalam perwujudan karya diperlukan teknik-teknik yang mendukung. Dalam karya-karya digunakan beberapa teknik seperti teknik plakat, transparan, *drawing*, dan lain-lain yang tentunya tidak meninggalkan dasar ilmu kesenirupaian yaitu desai elementer. Pengkomposisian menjadi hal yang sangat penting dalam memberikan kesan artistik. Pengkomposisian terdiri dari; Irama (*ritme*/pengulangan bentuk), Kesatuan (*unity*/harmonisasi bentuk), Kontras (*transisi*/perpindahan gradasi), Klimaks (*COI/center of interest*/pusat perhatian), Keseimbangan (*balance*) dan Proporsi (*low of area*/hukum keluasan/perbandingan).

Material sangat mendukung dalam menciptakan karya-karya kreatif. Material yang digunakan dalam menciptakan karya-karya diantaranya; cat minyak, cat akrilik, tinta, kertas, clay, pencil dan lain-lain. Penggabungan beberapa media dan material yang ada menjadi semangat tersendiri bagi penulis untuk selalu mengeksplorasi ide-ide segar.

Fenomena sosial digambarkan dengan nuansa *lowbrow art* dengan memberikan kesan humor dan kegembiraan melalui bentuk dan warna yang ditampilkan, namun pada dasarnya karya ini berisi ungkapan dan kritikan-kritikan. Menurut buku Mikke Susanto yang berjudul *Diksi Rupa, lowbrow art* diartikan sebagai berikut:

Lowbrow art istilah yang menggambarkan sebuah seni visual “bawah tanah” atau jalanan yang berkembang di Los Angeles, California di akhir era 1970-an. Seni *lowbrow art* menjadi gerakan seni populer yang meluas dengan model medium seperti komik, musik punk, mainan (*toys*), *digital art*, budaya jalanan *hot-rod*, dan sub-kultur lainnya. Istilah ini juga sering dikaitkan dengan nama *Pop Surrealisme*. Seni *lowbrow* sering memiliki kesan antara humor dan kegembiraan, terkadang nakal dan liar, dan biasanya berisi ungkapan dan komentar kasar. Istilah ini pertama kali menjadi sajian utama di majalah *Juxtapoz* (edisi februari 2006), saat itu seniman/kartunis, Robert Williams membuat karya yang dikemas dalam satu rubrik dan diberi judul “*The Lowbrow Art of Robt. Williams.*” Sejak saat itu istilah ini kemudian menjadi tipe seni. *Lowbrow* digunakan oleh Williams sebagai lawan dari *Highbrow*. Williams sendiri merujuk istilah ini dari kartun liar Abstrak Surrealisme (*cartoon-tainted abstract surrealism*). *Street Art*.⁵

⁵ Mikke Susanto, *Diksi Rupa (Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa)*, (Yogyakarta & Bali: DictiArt Lab & Djagad Art House, 2011), p.241

Selain dalam bentuk karya visual, penulis merespon fenomena sosial saat ini dengan sebuah puisi.

BUMI KITA

*Bumi berputar mengeluarkan debu
 Deru percikan mewarnai setiap makhluk didalamnya
 Mengambang mengikuti arus
 Berputar-putar dalam keriang, dibalik fajar maupun senja
 Meriung-riung gentar dalam setiap haluan nafas..
 Dibalik rerimbunan daun dan dahan hijau bergoyang..
 *Disudut tampak butir kasar bebatuan bergerak
 Mengendap dalam sapuan aroma
 Terasa sepah yang tak bisa dihentikan dan selalu berputar..
 Memaksa diri untuk menelan..
 Tanah lapang yang bergelombang dihantam langkah yang rentan*
 Jiwa-jiwa bergejolak tak henti pandang
 Terbawa arus tak sampai tujuan
 Gelombang nestapa pencurian jiwa
 Rasa hilang pandang, penghantar pilihan pandang..
 Semu, semu, semu..
 Kini jiwa insan terbelenggu, tercabik dalam lamunan permata..
 Jenuh, jenuh, jenuh menyelam dalam laut keemasan
 Kaya rasa hilang jiwa..*

Meitika Candra Lantiva, 2015

D. PEMBAHASAN KARYA

Karya tercipta ditandai dengan latar belakang suatu permasalahan yang diangkat. Dari permasalahan tersebut, seorang perupa sebagai pengamat dan pencipta seni menjadi suatu kreatif apabila diwujudkan dalam suatu karya. Seorang perupa perlu bertanggung jawab kepada publik atas proses dan hasil kreatif yang telah dilakukan.



Gambar: 18. Meitika CL, Kenyamanan Tingkat Tinggi, 2015
Cat Minyak pada Kanvas, 70 x 115 cm
(Sumber: Dokumentasi oleh Lisani Nuron, 2016)

Deskripsi Karya :

Dunia manusia tidak selalu berada pada garis lurus. Pertaruhan dan perdebatan menjadi hal yang wajar dalam mengarungi kehidupan, pergolakan batin nyaris menuju ambang ketidakwajaran dimana seseorang telah kehilangan naluri untuk bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi kepercayaannya. Konsep karya ini diambil dari kehidupan sehari-hari seorang tokoh kepercayaan yang kemudian mempermainkan sebuah tanggung jawab yang diembannya.

Dari konsep gagasan diatas, bentuk pemvisualisasian karya digambarkan seorang hero sedang beristirahat di singgasana dengan disuguhkan makanan dan minuman. Namun dalam visualisasi karya tersebut seorang hero menempatkan makanan tidak pada tempat sewajarnya, dan ini menjadi bentuk ungkapan mempermainkan sebuah tanggungjawab. Pada obyek latar divisualisasikan figur-figur yang berekspresikan kemarahan.

Secara artistik, komposisi ini menggunakan *balance* sederajat antara obyek sisi kiri dan kanan, atas dan bawah. Pemilihan warna ini banyak digunakan warna-warna komplementer yaitu warna yang mengandung unsur hijau dan merah. Kemudian untuk mengikat warna komplementer tersebut, di pilih warna biru sebagai warna penyelemas.

Pada objek utama cenderung menggunakan warna biru agar menimbulkan suasana manis, seolah-olah dalam suasana tenang dan penuh kedamaian. Padahal dibalik itu terdapat warna komplementer yang menunjukkan suasana genting dan penuh kebohongan.



Gambar: 19. Meitika CL, Dingin dan Beku, 2015
Mix Media pada Kanvas. 50 x 130 cm
(Sumber: Dokumentasi oleh Lisani Nuron, 2016)

Deskripsi Karya :

Dingin dan Beku merupakan fenomena sosial saat ini yang selalu dirasakan setiap orang khususnya pribadi. Keterasingan didalam dunianya sendiri menjadikan seolah-olah berada diruangan yang penuh dengan kebekuan. Kebisuan menjadikan segala sesuatu yang berada didalam tubuh sehingga menjadi dingin, tanpa tegur, tanpa sapa, dan tanpa kata.

Dingin dan beku di visualisasikan dengan figur-figur manusia yang beberapa figurnya terlihat manusia pada bagian dada dibuat berlubang dan beberapa lagi diantaranya berjalan melewati tangga dan bersemayam dalam kotak penyejuk yang terlihat kedinginan dan membeku.

Penggunaan warna yang cenderung biru dalam konsep ini adalah ingin menampilkan sebuah kesejukan yang dingin dan beku. Penggabungan unsur *clay* didalam karya ini memberi ketegasan bahwa keterasingan melanda diri manusia akibat sosial digital.



Gambar: 25. **Meitika CL**, Romantik Sosial, 2015
 Cat Minyak pada Kanvas. 70x 115 cm
 (Sumber: Dokumentasi oleh Lisani Nuron, 2016)

Deskripsi Karya :

Kehidupan dengan nuansa penuh cinta menjadi hal terindah yang diharapkan semua orang. Namun kalau cinta berujung petaka, membawa kehancuran dan hati yang terluka. Karya ini terinspirasi dari kehidupan percintaan yang mengalami ketidak-wajaran dalam menjalin sebuah hubungan yang didasari nafsu liar, sehingga menimbulkan kecemburuan sosial yang berakibat merugikan..

Digambarkan figur manusia dengan distruksi pada bagian wajah. Bunga mawar melambangkan cinta dan kasih sayang. Mata dengan mulut membawa setangkai bunga mawar mengungkapkan sebuah harapan bagi setiap orang untuk saling memberikan kasih sayang. Namun didalam tubuhnya terdapat cinta yang didasari dengan ketidakwajaran akan memberikan tekanan pada seseorang sehingga memberikan pemaknaan lain dalam mengartikannya. Kehidupan percintaan seseorang adalah sebuah teka-teki yang dibumbuhi dengan mawar-mawar yang penuh berduri.

Karya ini menggunakan deformatif dengan mendestruksi bagian kepala dan rongga tubuhnya. Nuansa romantik mawar yang dibuat dengan sketsa hitam putih dan teknik transparan memberikan efek tertentu sehingga terkesan lebih artistik.



Gambar: 28. **Meitika CL**, Seperjuangan Tapi Tak Sejalan, 2016
 Mix Media pada Kertas. 40 x 50 cm (2 panel)
 (Sumber: Dokumentasi oleh Lisani Nuron, 2016)

Deskripsi Karya :

Kebutuhan manusia yang selalu berkembang menuntut manusia untuk melakukan produksi terhadap barang-barang, guna mempermudah kehidupan manusia. Sampah plastik menjadi fenomena sosial yang menimbulkan banyak permasalahan diantara manusia. Kurangnya kesadaran dan tanggungjawab akan pentingnya mengelola sampah, secara tidak langsung manusia dapat menghakimi sesamanya karena dapat menimbulkan bencana banjir.

Dari ide diatas kemudian diwujudkan dengan dua panel karya lukisan pada media kertas. Pada panel pertama digambarkan sebuah manusia berdiri pada sebuah cawan dengan ekspresi tanpa bersalah. Dipanel kedua digambarkan bahwa tidak adanya tanggung jawab terhadap sampah konsumsi sama halnya menghakimi sesama makhluk Tuhan secara tidak langsung. Mencintai lingkungan adalah salah satu cara menghormati diri sendiri dan orang lain. Menghargai diri sendiri adalah memanusiaikan sesama manusia.

Unsur visual yang digunakan dalam karya ini terdiri dari berbagai figur manusia didalamnya dan benda-benda tertentu yang tidak asing dikehidupan sehari-hari. Dalam karya ini, pengkomposisian menggunakan *frontal prespektive* dan cenderung simetris. Kesan dekoratif dengan deformasi bentuk, menunjukkan nilai artistik pada lukisan ini.



Gambar: 33. **Meitika CL**, Napas Kehidupan, 2016

Cat Minyak pada Kanvas, 70 x 115 cm

(Sumber: Dokumentasi oleh Lisani Nuron, 2016)

Deskripsi karya :

Karya ini merupakan bentuk respon maupun kritik mengenai fenomena kehidupan yang serba di nilai dengan materi. Kelaparan terhadap uang, menyebabkan tumbuhnya angka kriminalitas yang disertai pudarnya naluri manusia dalam berkasih sayang. Uang mampu membutakan segala hal.

Dari gagasan tersebut kemudian divisualisasikan dengan menggunakan obyek-obyek dengan figur-figur manusia yang menggerombol berbentuk menyerupai bola. Didalam lingkaran bola tersebut digambarkan dengan berbagai macam ekspresi, potongan tubuh manusia, sebuah kesedihan, perjuangan dan lain-lain, kemudian bola tersebut mempunyai tangan dan membawa pusaran dengan ekspresi wajah yang berteriak. Di sisi kanan terdapat sebuah pintu sebagai bentuk dari kemurkaan manusia “dimana ada jalan maka tinggallah uang” begitulah ungkapan yang sesuai.

Dalam pemvisualisasian karya terinspirasi oleh karakter bentuk pada tangan wayang. Karya ini cenderung menggunakan warna hijau dan warna kekuningan dimaksudkan bahwa keadaan sekarang, uang bagaikan napas kehidupan seperti halnya tumbuhan. Secara artistik, banyak digunakan aksesoris dekoratif yang terinspirasi dari karya-karya Gustave Klimt.



Gambar: 38. Meitika CL, Trendy, 2016, Kardus dan Benang. 75 x 90 cm

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016)

Deskripsi Karya :

Gaya hidup menjadi kebutuhan manusia dan merupakan bagian dari budaya konsumtif. Ketika globalisasi menembus ruang dan batas dinamika sosial, maka budaya yang terjadi akan mengalir bagaikan air dan menggenang di tempat-tempat yang berlubang. Ini sama halnya dengan trend atau bisa disebut budaya kekinian yang keadaannya sewaktu-waktu akan berubah dan tergantikan dengan budaya baru.

Pada karya ini budaya trend berkaitan dengan fashion, make-up, barang berharga dan benda kepemilikan lainnya yang digambarkan dengan menggunakan bahan kardus dan benang wol melalui deformasi menyerupai wayang. Unsur artistik yang terkandung didalamnya adalah efek dari rangkaian benang-benang yang kemudian digabungkan dengan teknik kolase potongan objek visual.

E. KESIMPULAN

Lahirnya ide atau pemikiran sebuah karya seni adalah hasil interaksi pada pengamatan realitas yang berkembang. Fenomena-fenomena yang menarik yang terekam didalamnya, diolah kembali sehingga menjadi bahasa rupa yang bebas untuk di ekspresikan kedalam karya seni.

Seorang seniman dalam mencipta karya seni tidak terlepas dari pengaruh pengalaman pribadi, perasaan batin atau kebutuhan spiritual. Berdasarkan uraian yang telah disajikan sebelumnya, kehidupan membawa pengalaman yang berbeda pada setiap individu dalam menyikapi dan memaknai setiap peristiwa yang terjadi. pengalaman dan persepsi yang berbeda tersebut menjadi hal menarik apabila dijadikan ide dan direspon melalui sebuah karya.

Melihat fenomena sosial saat ini, banyak peristiwa yang menimbulkan kekhawatiran tersendiri. Semakin besar tingkat kemajuan zaman malah semakin memunculkan keanehan pada diri manusia. Adanya globalisasi yang terus berkembang menimbulkan budaya-budaya yang penuh dengan kebaruan yang sifatnya hanya sementara. Selain kemajuan memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia, pada kenyataannya penyelewengan terhadap norma dan aturan lokalitas semakin menguatkan dampak negatif yang lebih dominan. Perilaku yang menyimpang inilah menjadi sebuah kehancuran pada relasi manusia sebagai manusia yang bernaluri.

Fenomena tersebut tentunya menjadi sebuah catatan perjalanan realitas sosial saat ini. Dunia saat ini telah mengalami perubahan-perubahan sehingga hal baru yang mengemuka muncul berselang-seling dengan jeda yang tidak lama. Dengan

demikian karya seni diwujudkan dengan memanfaatkan beberapa media visual dan ide pengembangan membahas tentang “Fenomena Sosial di Era Globalisasi”.

Keberhasilan suatu karya tidak terlepas dari hambatan-hambatan selama melakukan proses berkarya seni. Pengeksplorasian teknik dan material yang beragam memberikan pengalaman baru dan semangat dalam menciptakan karya seni. Proses berkarya seni tentunya membutuhkan ruang untuk bereksplorasi dan menciptakan imaji-imaji, sebagai wadah atas terbentuknya ide, teknik pengkaryaan dan kreatifitas mengolah material. Salah satu hambatan dan kesulitan penulis dalam proses berkarya seni adalah bagaimana menggabungkan sebuah ide kedalam bentuk visual dengan gaya *lowbrow* agar kedalaman tema dapat dipahami dan dimengerti oleh publik dalam konteks virtual (sesuai dengan tema yang diangkat). Selain itu penggunaan simbolik dalam merefleksikan sebuah keadaan maupun bahasa kritik masih kurang berhasil karena harus dibutuhkan kajian yang lebih mendalam lagi mengenai penggunaan bahasa simbolik secara *universal*. Adapun keberhasilan karya yang menurut pribadi sesuai antara ide, visual, dan teknik terdapat pada karya yang berjudul Nafas Kehidupan.

Kehidupan sosial yang bersifat obyektif didasari dari hasil pengamatan kejadian-kejadian baik yang dialami secara langsung maupun tidak langsung, baik yang menyangkut penilaian pribadi maupun penilaian orang lain merupakan bentuk tentang bagaimana menyikapi kondisi dalam arus global saat ini dan merekam peristiwa yang mewakili suatu zaman sebagai bahan pembelajaran di kehidupan sehari-hari. Rasa syukur kepada Allah SWT atas kehidupan dan karunia yang dilimpahkan kepada pribadi merupakan sumber penyelamat kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan,. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ahmadi, Abu H,. *Kamus Lengkap Sosiologi Menguraikan Arti Istilah-istilah Sosiologi dari Pakar Bahasa untuk Pelajar dan Mahasiswa*, Solo: CV Aneka, 1991.
- Berger, Athur Asa,. *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Gerungan Dipl, WA,. *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 1988.
- Jazuli, M,. *Sosiologi Seni Edisi 2 Pengantar dan Model Studi Seni*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

- Kwant, R.C., *Manusia Dan Kritik*, Diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh: Soedarminto. Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1984.
- Noer, Deliar., dan, Alisjahbana, Iskandar., *Perubahan, Pembaharuan, dan Kesadaran Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta: PT Dian Rakyat, 1988.
- Piliang, Yasraf Amir., *Pos realitas; Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika.*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Santo, tris Neddy., Agung Rotua Magdalena Pardede., dan Liestyati, Dyah Chitraria., *Menjadi Seniman Rupa*, Solo: Metagraf, 2012.
- Siregar, Aminudin TH., *Seni Rupa Modern Indonesia; Esai-Esai Pilihan.*, Jakarta: Nalar, 2006.
- SP, Soedarso., *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1990.
- Subandy Ibrahim, Idi., *Budaya Populer Sebagai Komunikasi Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Sudjoko., *Pengantar Seni Rupa*, Institut Teknologi Bandung, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2000.
- Sukmono, Filosa Gita., dan Junaedi, Fajar., *Komunikasi Multikultur; Melihat Multikulturalisme dalam Genggaman Media*, Yogyakarta: Mata Padi Presindo, 2014.
- Susanto, Mikke., *Diksi Rupa; Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa.*, Yogyakarta & Bali: DictiArt Lab & Djagad Art House, 2012.